

ISSN : 0854-3232
574/Akred/P2MI-LIPI/07/2014
Volume 28, Nomor 1, April 2015

SERI PENERBITAN
FORUM
ARKEOLOGI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2015

Jurnal Forum Arkeologi terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, dan November. Terbit pertama kali pada bulan Januari 1988. Memuat pemikiran ilmiah, hasil penelitian atau tinjauan/ulasan tentang kearkeologian.

Penanggungjawab : Drs. I Made Geria, M.Si. (Kepala Pusat Arkeologi Nasional)
Pengarah : Drs. I Gusti Made Suarbhawa (Kepala Balai Arkeologi Denpasar)

Ketua Dewan Redaksi : I Wayan Sumerata, S.S. (Arkeologi Sejarah – BALAR)
Anggota Dewan Redaksi : Prof. Dr. I Gde Semadi Astra (Arkeologi Epigrafi – UNUD)
Dr. I Wayan Redig (Arkeologi Ikonografi – UNUD)
Drs. I Nyoman Wardi (Ilmu Lingkungan – UNUD)
Drs. I Wayan Suantika (Arkeologi Arsitektur – BALAR)
Drs. A.A. Gde Bagus (Arkeologi Hindu-Budha – BALAR)
Drs. I Nyoman Sunarya (Arkeologi Epigrafi – BALAR)

Mitra Bestari : Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, M.A (Sejarah – UNUD)
Prof. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi – LIPI)
Dr. I Nyoman Dana, M.Si. (Antropologi – UNUD)
Dr. I Made Sutaba (Arkeologi – UNHI)
Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Ilmu Komunikasi dan Media – LIPI)

Redaksi Pelaksana

Gendro Keling, S.S., I Putu Yuda Haribuana, S.T., I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H.,
Putu Eka Juliawati, S.S., M.Si., Luh Suwita Utami, S.S., Hedwi Prihatmoko, S.Hum.

Sekretariat

Eka Sri Wahyuni, S.Kom.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan no. 80 Denpasar
Telp. (0361) 224703, Fax. (0361) 228661
Email : redaksibalardenpasar@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas terbitnya Forum Arkeologi volume 28, nomor 1, April 2015, tepat pada waktunya. Berbicara tentang kearkeologian pada saat ini, bukan sebatas tinggalan berupa artefaknya saja, akan tetapi makna dan nilai yang tercermin dari tinggalan itu sendiri. Budaya masa lalu, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible* merupakan data yang sangat penting untuk diteliti. Beberapa penelitian arkeologi yang dilakukan oleh berbagai pihak sudah mengemas hasil penelitiannya dalam publikasi ilmiah, audio visual, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memasyarakatkan arkeologi, terutama di kalangan generasi muda agar mereka mengenal budaya masa lalu.

Terkait dengan hal tersebut, pada terbitan edisi ini jurnal Forum Arkeologi menampilkan enam artikel dengan topik yang beragam, ditulis oleh Tri Marhaeni peneliti Balai Arkeologi Palembang, Nyoman Rema, A.A Gde Bagus, dan Eka Juliawati yang merupakan peneliti Balai Arkeologi Denpasar, Tri Wurjani peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan Komang Ayu Astiti Peneliti Kementerian Ekonomi Kreatif.

Tri Marhaeni menguraikan bahwa di Situs Siulak Tenang diterapkan dua struktur kubur tempayan, yaitu kubur tempayan tunggal dan tempayan dengan penutup periuk. Kubur tersebut menyertakan gerabah berukuran kecil dan berhias, wadah, serta benda perunggu yang menunjukkan berkembangnya produksi gerabah di lingkungan komunitas itu atau hubungan perdagangan/pertukaran dengan situs lain di wilayah setempat. Keberadaan bekal kubur menunjukkan perbedaan jenis kelamin dan status sosial masyarakat pendukung. Bekal kubur juga sebagai bukti adanya kehidupan setelah meninggal di alam arwah.

Nyoman Rema memaparkan secara lugas mengenai kompleks pemujaan di Situs Wasan yang merupakan perpaduan antara pemujaan leluhur berupa kultus dewa raja dengan pemujaan terhadap dewa dan manifestasi-Nya. Beberapa artefak yang dijadikan objek penelitian adalah lingga, Arca *Catur Mukha*, Arca Ganesha, Arca Nandi, Arca Kambing, dan arca perwujudan leluhur. Terdapat juga kolam di dalam kompleks pemujaan yang berfungsi sebagai sarana penyucian dan kesuburan. Semua hal tersebut terformulasi ke dalam konsep *Śiwa Siddhanta*.

Komang Ayu Astiti memaparkan mengenai strategi pengelolaan sumber daya arkeologi sebagai modal pembangunan kota pusaka, yang dilakukan dengan merevitalisasi sumber daya arkeologi dengan menempatkannya di kompleks pura dan tempat suci lainnya. Hal ini secara langsung meningkatkan pelestarian dan daya tarik wisatawan. Pengelolaan sumber daya arkeologi dengan memperhatikan berbagai aspek dan prinsip-prinsip pelestarian akan memajukan kebudayaan itu sendiri dan memperkuat pariwisata, khususnya pariwisata budaya.

Tri Wurjani membahas tentang penggambaran arca megalitik Pasemah yang sangat bervariasi. Terdapat perbedaan penggambaran peran perempuan dan laki-laki berdasarkan jumlah dan bentuk arca dan aktivitas yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender ini diduga sebagai akibat dari sifat masyarakat agraris yang memiliki surplus hasil pertanian dan peternakan sebagai kekayaan yang harus dipertahankan.

A.A. Gde Bagus menjelaskan tentang bentuk dan fungsi Arca Ganesa yang bertangan delapan belas. Arca tersebut berfungsi sebagai *Wighneswara* sebagai penakluk, penghalau, dan penghancur. *Winayaka* merupakan Ganesa sebagai dewa kebijaksanaan untuk memohon kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat pendukungnya.

Eka Juliawati menjelaskan tentang proses pembentukan budaya tinggalan arkeologi di Kabupaten Badung. Tinggalan arkeologi di daerah ini menunjukkan adanya perubahan, baik dalam konteks lingkungan maupun fungsi dan pemaknaannya. Dalam kasus ini, tinggalan arkeologi tersebut masih bersifat *living monument* karena tetap dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media pemujaan. Perubahan yang terjadi berupa perubahan fungsi sakral ke profan dan perubahan pemaknaan dari media pemujaan leluhur ke permohonan kesuburan.

Berbagai informasi tentang arkeologi yang dikemas dalam jurnal ini diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara praktis. Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dan atas sumbang saran dalam penyempurnaan jurnal ini.

Denpasar, April 2015

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Tri Marhaeni S. Budisantosa

- Kubur Tempayan di Siulak Tenang, Dataran Tinggi Jambi dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Kepercayaan 1-10
Jar Burial in Siulak Tenang, Jambi Highland in Relation to Economic, Social, and Religious Perspective

Nyoman Rema

- Aplikasi Ajaran Śiwa Siddhanta di Situs Wasan 11-24
Implementation of Śiwa Siddhanta Religion in Wasan

A. A. Gde Bagus

- Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli 25-34
Eighteen-Handed Ganesa Statue at Pingit Melamba Temple in Bunutin Village, Kintamani, Bangli

Rr. Triwurjani

- Arca Perempuan dan Arca Laki-Laki pada Kelompok Arca Megalitik Pasemah, Sumatera Selatan: Perspektif Gender 35-46
Female and Male Figures among the Group of Megalithic Statues in Pasemah, South Sumatra: Perspective of Gender

Putu Eka Juliawati

- Proses Pembentukan Budaya Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Badung 47-56
Cultural Formation Process of Archaeological Remains in Badung Regency

Ni Komang Ayu Astiti

Sumber Daya Arkeologi Kawasan Kintamani sebagai Modal Pembangunan Pariwisata dan Kota Pusaka di Kabupaten Bangli

57-68

Archaeology Resources of Kintamani Region as Capital of Tourism Development and Heritage City in Bangli

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/di-copy tanpa izin dan biaya

<p>DDC: 930.1 Tri Marhaeni S. Budisantosa</p> <p>Kubur Tempayan di Siulak Tenang, Dataran Tinggi Jambi dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Kepercayaan Vol.28 No.1, April 2015, Hal. 1-10</p> <p>Siulak Tenang merupakan salah satu situs kubur tempayan di dataran tinggi Jambi. Penelitian kubur tempayan telah lama dilakukan, baik di Indonesia maupun wilayah lain seperti Malaysia, Brunei, dan Filipina, sehingga hasil penelitian ini dapat menambah data baru tentang kubur tempayan. Penelitian ini membahas hasil ekskavasi Situs Siulak Tenang tahun 2014. Analisis artefak menerapkan metode analisis spesifik, analisis kuantitatif, analisis kontekstual, dan analisis komparatif. Hasil penelitian di Situs Siulak Tenang sebagian besar merupakan kubur tempayan tunggal, kecuali satu tempayan ditutup dengan periuk, sebagian kecil terdapat benda bekal kubur berupa wadah gerabah dan benda perunggu. Hal tersebut menunjukkan adanya aktivitas perdagangan atau pertukaran, dikenalnya stratifikasi sosial dan kepercayaan akan kehidupan di dunia arwah.</p> <p>Kata kunci: kubur tempayan, siulak tenang, perspektif ekonomi, sosial, kepercayaan.</p>	<p>DDC: 930.1 A. A. Gde Bagus</p> <p>Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli Vol.28 No.1, April 2015, Hal. 25-34</p> <p>Arca Ganesa di Pura Pingit Melamba Kintamani Bangli merupakan temuan yang menarik, karena bertangan delapan belas dan atribut yang beragam. Temuan ini merupakan satu-satunya di Bali, bahkan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dan fungsi arca tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara, dianalisis secara kualitatif. Temuan penelitian ini berupa Arca Ganesa. Arca tersebut diwujudkan dalam sikap berdiri di atas padmaganda, bertangan delapan belas dengan berbagai atribut, memakai mahkota jatamakuta dengan hiasan Candrakapala. Di sebelah kanan-kiri arca dipahatkan hiasan bunga padma yang tumbuh langsung dari umbinya, diduga dari masa Singhasari. Ganesa tersebut berfungsi sebagai Wighneswara dan Winayaka.</p> <p>Kata kunci: ganesa bertangan delapan belas, singhasari, wighneswara, winayaka.</p>
<p>DDC: 930.1 Nyoman Rema</p> <p>Aplikasi Ajaran Śiwa Siddhanta di Situs Wasan Vol.28 No.1, April 2015, Hal. 11-24</p> <p>Śiwa Siddhanta adalah ajaran dan mazhab terbesar dalam filsafat Siwa. Ajaran ini di Indonesia merupakan konglomerasi dari berbagai mazhab yang pernah berkembang di negara ini, khususnya di Bali telah berkembang setelah abad ke-9 Masehi. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan mazhab Siwa di Bali dan aplikasi ajaran Śiwa Siddhanta terhadap tinggalan arkeologi di Situs Wasan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dilanjutkan dengan observasi langsung di lapangan. Setelah data terkumpul, dianalisis, dan disajikan secara deskriptif-kualitatif. Beberapa tinggalan budaya yang ditemukan berupa candi, lingga, Arca Ganesa, Nandi, kambing, Catur Mukha, kolam dan arca perwujudan. Berdasarkan analisis tampak adanya aplikasi ajaran Śiwa Siddhanta dalam wujud media pemujaan.</p> <p>Kata kunci: situs wasan, tinggalan budaya, śiwa siddhanta, kebebasan.</p>	

<p>DDC: 930.1 Rr. Triwurjani</p> <p>Arca Perempuan dan Arca Laki-Laki pada Kelompok Arca Megalitik Pasemah, Sumatera Selatan: Perspektif Gender Vol.28 No.1, April 2015, Hal. 35-46</p> <p>Dataran tinggi Pasemah di Sumatera Selatan memiliki sebaran arca megalitik dengan berbagai bentuk. Arca-arca ini menggambarkan suatu aktivitas antar manusia dalam suatu kelompok sosial. Arca manusia dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usianya, yaitu arca perempuan dan laki-laki, bersama dengan anak-anak. Perbedaan penggambaran arca perempuan dan laki-laki tersebut dibahas dari sudut pandang gender dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami relasi gender antara perempuan dan laki-laki dalam budaya megalitik Pasemah. Hasil penelitian berupa deskripsi peran dari penggambaran arca perempuan dan laki-laki di dalam kehidupan sosialnya. Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan ketidaksetaraan gender dalam representasi penggambaran peran dari arca perempuan.</p> <p>Kata kunci: arca perempuan, arca laki-laki, megalitik, pasemah, gender.</p>	<p>DDC: 930.1 Ni Komang Ayu Astiti</p> <p>Sumber Daya Arkeologi Kawasan Kintamani sebagai Modal Pembangunan Pariwisata dan Kota Pusaka di Kabupaten Bangli Vol.28 No.1, April 2015, Hal. 57-68</p> <p>Sumber daya arkeologi yang ditemukan tersebar di kawasan Kintamani merupakan warisan budaya <i>tangible</i> yang diwariskan secara turun temurun. Sumber daya ini sebagian besar berasal dari masa prasejarah khususnya megalitik yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur. Tinggalan budaya ini merupakan aset daerah yang dapat dikelola secara efektif sebagai modal pembangunan pariwisata dan kota pusaka yang bertujuan untuk memunculkan nilai kekiniannya dengan tetap memperhatikan aspek-aspek pelestarian. Aset tersebut digali dengan observasi langsung yang dilengkapi dengan wawancara, serta ditunjang dengan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Kawasan Kintamani mempunyai potensi sumber daya arkeologi yang cukup banyak dan sebagian besar disimpan di lingkungan pura. Strategi pengelolaan yang dapat diterapkan yaitu harus memberdayakan potensi masyarakat lokal, dengan melibatkannya secara langsung sebagai subyek dari perencanaan, pemangku kepentingan, dan dukungan sumber hukum. Sistem pengelolaan tersebut harus berkesinambungan, baik secara sosial budaya maupun ekonomi</p> <p>Kata kunci: sumber daya arkeologi, kintamani, pembangunan, pariwisata budaya, kota pusaka.</p>
<p>DDC: 930.1 Putu Eka Juliawati</p> <p>Proses Pembentukan Budaya Tinggalan Arkeologi di Kabupaten Badung Vol.28 No.1, April 2015, Hal. 47-56</p> <p>Tinggalan arkeologi di Bali kebanyakan masih difungsikan sampai saat ini. Tinggalan tersebut mengalami proses budaya yang panjang hingga masuk ke dalam konteks sistem sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan budaya tinggalan arkeologi tersebut, termasuk dinamika fungsi dan maknanya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui pengklasifikasian data lapangan, kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif. Tinggalan arkeologi yang dibahas adalah arca perwujudan, Arca Ganesa, lingga, dan stambha. Benda tersebut berfungsi dalam sistem sosial masyarakat masa lalu dan masa kini, meskipun sebagian pernah mengalami proses buang atau ditinggalkan.</p> <p>Kata kunci: tinggalan arkeologi, proses pembentukan budaya, fungsi.</p>	

These abstracts can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Tri Marhaeni S. Budisantosa

Jar Burial in Siulak Tenang, Jambi Highland in Relation to Economic, Social, and Religious Perspective
Vol.28 No.1, April 2015, Pg. 1-10

Siulak Tenang is a jar burial site amongst the other similar sites located on the highland of Jambi. Researches for burial jar have been done, both in Indonesia and other regions such as Malaysia, Brunei, and Philliphine, so that the result of this research can add new data about jar burial. This writing discusses the data obtained from the excavation in Siulak Tenang in 2014. The artefactual analysis applied methods of specific analysis, quantitative analysis, contextual analysis, and comparative analysis. The discussion reveals that most of the jar burials are single burials except the one covered with a pot. Few burial gift were also found in the forms of pottery vessel and bronze things. It shows that the past Siulak Tenang had involved in maritime trade or exchange network, recognized the difference of social status, and believed in life after death.

Keywords: jar burial, siulak tenang, percpective of economics, socials, beliefs.

DDC: 930.1

A. A. Gde Bagus

Eighteen-Handed Ganesa Statue at Pingit Melamba Temple in Bunutin Village, Kintamani, Bangli
Vol.28 No.1, April 2015, Pg. 25-34

Eighteen-handed Ganesa statue at Pura Pingit Eighteen-handed Ganesa statue at Pura Pingit Melamba Kintamani Bangli is an interesting find because of its eighteen hands and various attributes. The statue is the only one found in Bali, even in Indonesia. This research aims to know the form and function of the Ganesa for Kintamani people. This research uses literature study, observation and interview method to collect data. The data was analyzed qualitatively. The result of this researh is the Ganesa statue. It is described standing on padmaganda with eighteen hands holding some attributes. It wears jatamakuta crown with candrakapala ornament. There is sculpture of two lotus plants which grow up from their root on the right and left side of the Ganesa. That sculpture style indicates the influence from Singhasari Kingdom. The eighteen-handed Ganesa functions as Wighneswara and Winayaka.

Keywords: eighteen-handed ganesa, singhasari, wighneswara, winayaka.

DDC: 930.1

Nyoman Rema

Implementation of Śiwa Siddhanta Religion in Wasan
Vol.28 No.1, April 2015, Pg. 11-24.

Śiwa Siddhanta is the largest teaching and sect in the philosophy of Shiva. This teaching in Indonesia is a conglomeration of various schools of thought that once flourished in this country, especially in Bali which had grown after the 9th century AD. This study aims to determine the development of Siwa sect in Bali and the application of the Śiwa Siddhanta on archaeological remains in the Site Wasan. Data collection begins with a literature study, followed by observation. Once the data is collected, analyzed, and presented in a descriptive-qualitative method. The results of this study are cultural remains in the form of temple, pond, lingga, a statue of Ganesha, Nandi, goat statue, Catur Mukha, and arca perwujudan. After studying, it appears that the teaching of Śiwa Siddhanta application in this site is in the form of worshipping media.

Keywords: wasan site, the remains of culture, śiwa siddhanta, freedom.

<p>DDC: 930.1 Rr. Triwurjani</p> <p><i>Female and Male Figures among the Group of Megalithic Statues in Pasemah, South Sumatra: Perspective of Gender</i> Vol.28 No.1, April 2015, Pg. 35-46 <i>Pasemah plateau in South Sumatra has a distribution of megalithic statues of various shapes. These statues depict an activity between people in a social group. Human statues differentiated by gender and age, the statues of female and male, along with the children. The difference of depictions of female and male statues are discussed from the perspective of gender. This study aims to identify and understand gender relations between female and male in Pasemah megalithic culture. Results of the research is a description of the role in social life of female and male depictions in the form of megalithic statues. This study shows the tendency of gender inequality in female's role.</i></p> <p><i>Keywords: female statues, male statues, megalithic, pasemah, gender.</i></p>	<p>DDC: 930.1 Ni Komang Ayu Astini</p> <p><i>Archaeology Resources of Kintamani Region as Capital of Tourism Development and Heritage City in Bangli</i> Vol.28 No.1, April 2015, Pg. 57-68 <i>Archaeological resources found scattered in the area of Kintamani are tangible cultural heritage which was passed down from generation to generation. These resources are largely derived from prehistoric time especially megalithic tradition and associated with respect to the ancestors. These resources can be a regional asset that can be managed effectively as the capital of tourism development and heritage city. It aims to bring their present value but still pay attention to preservation aspects. The data were collected through observation, completed with interview and literature study. Then, it was analysed descriptive-qualitatively. Kintamani has large potential of archaeological resources which most of them are stored in temples. Management strategies that can be applied namely empowering local communities by involving them directly as the subject of planning, involving various stakeholders, and support from the legal source. The management system must be sustainable in both socio-cultural and economic.</i></p> <p><i>Keywords: archaeological resources, kintamani, development, cultural tourism, heritage city.</i></p>
<p>DDC: 930.1 Putu Eka Juliawati</p> <p><i>Cultural Formation Process of Archaeological Remains in Badung Regency</i> Vol.28 No.1, April 2015, Pg. 47-56 <i>Archaeological remains in Bali commonly are still being used by society until now. Those remains experienced cultural processes before entering current systemic context. The aim of this research is to understand cultural formation process of archaeological remains, including its means and functions. The data were collected through observation, interview, and literature study. Analysis was done through classification of field data, and then presented in descriptive-qualitative method. Archaeological remains, which are discussed here, are personification statue, Ganesa statue, lingga, and stambha. Those artefacts have functions in social system of society, both in the past and present, although some of the artefacts had experienced disposal or abandonment process.</i></p> <p><i>Keywords: archaeological remains, cultural formation process, function.</i></p>	